

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

1.1.1 Latar Belakang

Pasar modal dan pasar saham memiliki peranan penting dalam sektor perbankan yaitu sebagai sumber dana, diversifikasi resiko, penilaian dan transparansi, indikator ekonomi, pengelola aset dan likuiditas, serta untuk mendukung inovasi keuangan. Secara keseluruhan pasar modal dan pasar saham memberikan mekanisme yang esensial bagi bank untuk mengelola modal, mengakses dana, berinvestasi, dan mengukur nilai perusahaan, serta mendukung stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan. Menurut Menaung et al (2022) Pasar modal (*capital market*) adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan yang memiliki jangka waktu yang panjang yang bisa diperjualbelikan, baik itu surat hutang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Pasar modal merupakan tempat untuk berinvestasi yang menawarkan potensi keuntungan (*return*) yang cukup signifikan, baik dalam bentuk *capital gain* maupun dividen. Namun, perlu diingat bahwa potensi keuntungan yang tinggi biasanya disertai dengan tingkat risiko yang lebih besar. Oleh karena itu, investor harus melakukan analisis secara mendalam untuk meminimalkan resiko dan memastikan bahwa keputusan investasi mereka didasarkan pada penilaian harga saham yang akurat. Seringkali penilaian harga saham dapat berbeda dari harga pasar yang berlaku, sehingga menciptakan kondisi dimana saham dianggap *overvalued* atau *undervalued* yaitu, terdapat selisih antara nilai yang dihitung dan harga aktual saham yang diperdagangkan di pasar.

Sektor perbankan adalah salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor perbankan di Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian nasional. Perbankan menyediakan layanan keuangan yang esensial bagi individu, bisnis, dan pemerintah. Sektor perbankan merupakan pilar penting dalam perekonomian nasional yang berperan sebagai mobilisasi dana, sebagai penyaluran dana, sebagai layanan keuangan, serta berperan sebagai penggerak utama di pasar modal. Kinerja sektor perbankan yang sehat dan stabil menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM), mendorong investasi dan penciptaan lapangan kerja.

Dalam lima tahun terakhir (2019–2023), sektor perbankan Indonesia menghadapi dinamika signifikan akibat pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, serta perubahan regulasi dan digitalisasi layanan keuangan. Kondisi ini memengaruhi kinerja keuangan bank dan persepsi investor terhadap nilai saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada sekitar 47 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ini menunjukkan kepercayaan investor serta kontribusinya yang penting untuk perekonomian kita.

Indikator keuangan seperti *Return on Equity (ROE)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* menjadi alat utama bagi investor dalam menilai prospek dan risiko investasi saham perbankan. ROE mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri, PER menunjukkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan, sementara PBV mengindikasikan apakah saham diperdagangkan di atas atau di bawah nilai bukunya.

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang sahamnya, yang dinyatakan dalam satuan persentase (%). ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menciptakan laba dan memberikan nilai tambah bagi investornya. Secara umum, ROE yang baik adalah ROE yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata industri, karena mencerminkan keunggulan kompetitif perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimiliki. Namun, dalam konteks pasar modal Indonesia, efektivitas ROE sebagai indikator valuasi masih dipertanyakan. Studi oleh Akbar, (2021) menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, yang mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan modal belum sepenuhnya tercermin dalam valuasi pasar. Fenomena ini membuka ruang kajian mengenai relevansi ROE dalam pengambilan keputusan investasi saham, khususnya di sektor perbankan yang memiliki karakteristik finansial tersendiri.

Price Earning Ratio (PER) merupakan indikator yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. PER yang tinggi umumnya diartikan sebagai sinyal optimisme investor terhadap prospek perusahaan, sementara PER yang rendah dapat menunjukkan undervaluation atau ekspektasi pertumbuhan yang lemah. Namun, efektivitas PER sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi di sektor perbankan Indonesia menunjukkan hasil yang beragam. Studi oleh Rajindra, (2021) menemukan bahwa PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pasar saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa investor mungkin lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti *Return on Equity* (ROE) atau *Price to Book Value* (PBV) dalam menilai nilai saham perbankan. Sebaliknya, penelitian oleh Satria et al., (2024) menunjukkan bahwa PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham PT Bank Central Asia Tbk selama periode 2012–2022. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, PER masih relevan sebagai indikator dalam pengambilan keputusan investasi. Perbedaan hasil penelitian ini menyoroti perlunya analisis lebih lanjut mengenai peran PER dalam pengambilan keputusan investasi di sektor perbankan Indonesia. Faktor-faktor seperti kondisi makroekonomi, regulasi, dan karakteristik perusahaan dapat memengaruhi relevansi PER sebagai indikator valuasi.

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang membandingkan nilai pasar saham dengan nilai buku perusahaan untuk menilai kinerja keuangannya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mampu mengembangkan nilai tambah (*value creation*) relatif terhadap jumlah modal yang dikeluarkan, serta mencerminkan penilaian pasar terhadap potensi pertumbuhan dan efisiensi manajemen dalam mengelola aset perusahaan. PBV juga sering dijadikan tolak ukur untuk menilai apakah suatu saham tergolong *undervalued* atau *overvalued*. Dalam konteks pasar saham Indonesia, penelitian oleh Ginting & Sussanto, (2024) menunjukkan bahwa PBV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham bank yang tergabung dalam indeks LQ45 selama periode 2019–2023, sementara PER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor lebih memperhatikan nilai buku perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, dibandingkan dengan ekspektasi laba di masa depan. Hal ini semakin menegaskan pentingnya PBV sebagai indikator yang lebih mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan, khususnya di sektor perbankan.

Dari fenomena-fenomena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas indikator keuangan tradisional dalam memprediksi keputusan investasi di sektor perbankan Indonesia. Perubahan kondisi makroekonomi, regulasi, dan perilaku investor mungkin telah mengubah cara pasar menilai kinerja dan prospek perusahaan perbankan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kembali peran ROE, PER, dan PBV dalam pengambilan keputusan investasi saham di sektor perbankan Indonesia selama periode 2019–2023. Maka, penulis tertarik untuk memilih objek tersebut untuk diteliti agar dapat menambah informasi dan wawasan. Objek tersebut sesuai dengan topik yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini yang berjudul: **“Analisis Penerapan Nilai *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV) dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Sektor Perbankan di BEI Selama Periode 2019-2023”**.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI selama periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI selama periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI selama periode 2019-2023?
4. Diantara ROE, PER, dan PBV, indikator manakah yang paling signifikan dalam mempengaruhi keputusan investasi saham di sektor perbankan selama periode tersebut?

1.2 Tinjauan pustaka

1.2.1 *Return on Equity* (ROE)

Menurut Kurniawan (2021:18-19) dengan kata lain *Return on Equity* yakni menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat memberikan laba kepada pemegang saham dari ekuitas yang dimilikinya; semakin tinggi ROE, semakin besar pula laba yang dapat diperoleh perusahaan dari ekuitas yang dimilikinya. ROE adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari jumlah ekuitas pemegang saham yang dimilikinya. Jika suatu bisnis dapat memperoleh ROE > 15%, dapat dikatakan bahwa ukurannya menawarkan keuntungan terbaik bagi pemegang saham. Jika ROE perusahaan terus menurun selama > 1 tahun, maka ada sinyal kuat bahwa kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham juga memburuk. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan laba atas ekuitas:

Indikator *Return on Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2018:156) rumus untuk mencari ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

1.2.2 Price Earning Ratio (PER)

Menurut Budiman (2021:48) Suatu saham lebih terjangkau jika rasio PER-nya lebih rendah. Penetapan harga dan keterjangkauan suatu saham dievaluasi menggunakan rasio harga-penghasilan (PER), yang memperhitungkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba bersih per saham adalah laba bersih yang dipertimbangkan. Investor mengantisipasi pertumbuhan laba bersih yang signifikan dari perusahaan tempat mereka berinvestasi jika rasio harga-penghasilan (PER) tinggi. Rasio harga-penghasilan (PER) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

Indikator Price Earning Ratio (PER)

Menurut Wahyudiono (2014:86) membandingkan harga saham yang diperoleh dari pasar modal dengan pendapatan pemilik per saham sebagaimana dilaporkan dalam laporan keuangan.

1.2.3 Price to Book Value (PBV)

Menurut Brigham & Houston (2020: 145), *Price to Book Value* (PBV) adalah harga pasar suatu bisnis yang ditentukan oleh nilai bukunya. *Price to Book Value* (PBV), yang dapat mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memaksimalkan nilainya dari modal yang diinvestasikan, adalah alasan di balik penggunaannya sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi bisnis. *Price to Book Value* (PBV) juga menawarkan sejumlah manfaat, seperti nilai buku sebagai metrik yang mudah dipahami dan dapat diandalkan, kemampuan untuk membandingkan harga saham di antara perusahaan serupa, dan kemampuan untuk memberikan gambaran luas tentang kemungkinan fluktuasi harga.

Indikator Price to Book Value (PBV)

Menurut Budi Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut ini rumus *Price to Book Value* (PBV):

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \text{Harga Saham} / \text{Nilai Buku Saham}$$

1.2.4 Efisiensi Pasar Modal

Teori efisiensi pasar modal menyatakan bahwa harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia secara publik. Dalam konteks ini, penggunaan ROE, PER dan PBV dalam analisis investasi didasarkan pada asumsi bahwa harga saham akan mencerminkan nilai fundamental perusahaan, termasuk prospek laba di masa mendatang.

1.2.5 Pengaruh Siklus Bisnis dan Kondisi Ekonomi

Kondisi siklus bisnis dan ekonomi mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan dan valuasi sahamnya. Periode antara tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan berbagai dinamika dalam pasar modal Indonesia, termasuk perubahan dalam kebijakan ekonomi, perubahan makroekonomi global, dan dampak pandemi COVID-19 yang signifikan terhadap berbagai

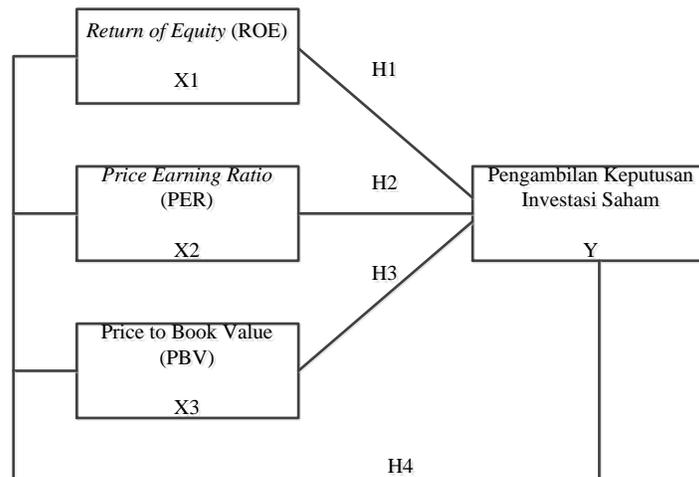
sektor, termasuk sektor perbankan dan pasar modal. Industri perbankan mengalami tekanan akibat penurunan aktivitas ekonomi, perdagangan internasional terhenti dan meningkatnya risiko kredit. Pasar modal juga mengalami volatilitas yang tinggi dengan fluktuasi harga saham yang signifikan. Investor dihadapkan pada ketidakpastian dan risiko investasi yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, analisis efektivitas penerapan ROE, PER dan PBV dalam pengambilan keputusan investasi saham menjadi semakin penting untuk dipahami.

1.2.6 Strategi Investasi

Penggunaan ROE, PER dan PBV dalam pengambilan keputusan investasi melibatkan strategi untuk memilih saham yang dianggap memiliki valuasi yang menarik berdasarkan perbandingan ROE, PER dan PBV relatif dengan industri atau pasar secara keseluruhan. Penanaman modal dan perolehan saham serta surat berharga dengan tujuan memperoleh keuntungan merupakan contoh investasi (CNN Indonesia, 2023). Dalam melakukan investasi, investor biasanya memiliki sejumlah tujuan, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan atau aspirasi jangka panjang. Peningkatan Tingkat kesejahteraan finansial dapat dinilai melalui akumulasi profit saat ini ditambahkan dengan nilai saat sehingga dapat menciptakan keuntungan jangka panjang (Taufiqoh, 2019).

1.2.7 Kerangka Konseptual

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



1.2.8 Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis 1 (H1): terdapat pengaruh positif antara nilai *Return on Equity* (ROE) terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI.
2. Hipotesis 2 (H2): terdapat pengaruh positif antara nilai *Price Earning Ratio* (PER) terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI.
3. Hipotesis 3 (H3): terdapat pengaruh positif antara nilai *Price to Book Value* (PBV) terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI.
4. Hipotesis 4 (H4): Kombinasi antara nilai *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi saham pada sektor perbankan di BEI.